

KEMAMPUAN KERJA TENAGA MEDIS DI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT TARIPA KECAMATAN PAMONA TIMUR KABUPATEN POSO

PUTRI AGRIANE BANDO

MARTHA OGOTAN

NOVIE R.A. PALAR

This research was conducted for the purpose of explaining the ability of medical personnel working in community health centres Taripa Subdistrict Pamona language East of Poso in the development of the science of public administration. Basic problems seen in Clinics is implementing health technical unit under the supervision of health services District/City that still confronted on the issue the ability of medical personnel. This research with qualitative design, data were collected by means of interviews, observation and study of documentation. The data collected is analyzed through categorization and data reduction, data grouped subsequently drafted in the form of narratives, so data-shaped series of meaningful information in accordance with the research issues. In addition, data interpretations and conclusions based on the order of narration have been compiled on the third stage, so that it can give an answer to the problem of research. The study found that the ability of medical personnel working in community health centres Taripa Subdistrict Pamona language East of Poso which is examined from intellectual ability, interpersonal skills, adaptability and results orientation capability has not been done properly. Suggested improvements To make improvements in terms of staffing status of medical personnel, provide incentives that match workload to medical personnel, improve the planning pattern for this to happen in a way do the preparation of plans and service needs sesuai with konsisi work unit and includes medical personnel in health pelatuhan handler activities according to the needs in the health service in the ability of medical personnel working in the Centre Public Health.

Keywords: Ability, Work, Medical Personnel.

PENDAHULUAN

Amanat yang terkandung dalam kebijakan pemerintah tentang kesehatan sebagaimana terdapat dalam Undang – Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan menyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal, pemerintah bertugas mengatur, membina dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan, pemerintah bertugas menyelenggarakan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat.

Memperhatikan alur kebijakan dalam bidang kesehatan diatas, setidaknya memperlihatkan posisi pembangunan kesehatan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memenuhi salah satu hak dasar rakyat yaitu hak memperoleh kebutuhan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan menyangkut setiap upaya yang

diselenggarakan secara sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit serta memulihkan kesehatan perseorangan, kelompok, dan ataupun masyarakat yang menunjuk pada tingkat kesempurnaan. Penampilan pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasa pelayanan kesehatan haruslah sesuai dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk, tata cara penyelenggaraannya yang sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang telah ditetapkan.

Kecamatan Pamona Timur yang merupakan wilayah Pemerintahan Kabupaten Poso terdapat Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa. Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa dalam tataran pelaksanaannya tidak memiliki banyak perbedaan dengan Pusat Kesehatan Masyarakat pada umumnya di Indonesia.

Dalam amatan sementara bahwa proses kerja dan pelayanan yang dilakukan oleh Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa banyak berkaitan dengan sistem pelayanan yang dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga medis.

Tenaga medis yang ideal dimiliki oleh Pusat Kesehatan Masyarakat antara lain dokter, perawat, apoteker. dan untuk membantu pelayanan juga didukung staf administrasi dan peralatan kerja yang baik. Kenyataan yang teramati bahwa dalam kelebihan dan kekurangan sarana dan prasarana, pelayanan di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa juga banyak berkaitan dengan tenaga medis.

untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas maka diperlukan tenaga medis yang memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kemampuan yang dimiliki oleh tenaga medis tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebab dengan kemampuan yang dimiliki akan menjadikan pelayanan kesehatan dapat tertangani dengan baik. Permasalahan yang dapat timbul dalam pelayanan kesehatan yaitu pada ketidakmampuan dalam menangani kesehatan masyarakat oleh tenaga medis sekalipun peralatan tersedia sangat baik. Tenaga medis yang tidak memiliki kemampuan dalam pelayanan, mendiagnosa penyakit, menggunakan peralatan sampai pada perawatan akan menjadikan pelayanan tidak berjalan dengan baik. dalam kondisi ini menjadikan masyarakat tidak mendapatkan pelayanan yang berkualitas.

Fakta lapangan yang berkaitan dengan kekurangan tenaga medis baik baik dalam hal kualitas dan kuantitas dokter, perawat maupun apoteker merupakan kendala yang dihadapi oleh Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa. Untuk dapat menyelesaikan masalah kualitas dan kuantitas tenaga medis akan sangat

tergantung pada kemampuan menganalisa kebutuhan tenaga medis, kebutuhan pelayanan, kemampuan dalam mengorganisir dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki maupun dalam menangani secara pendekatan humanistik/kemanusiaan dalam menyikapi keluhan dan kebutuhan kesehatan mendasar dalam hal kesehatan masyarakat.

Memperhatikan beberapa indikasi masalah diatas, maka penelitian ini lebih menekankan pada permasalahan kemampuan tenaga medis dalam menjalankan fungsi pelayanan kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa. Peneliti menganggap bahwa penyelesaian permasalahan pada kemampuan tenaga medis merupakan salah satu aspek yang dapat memperbaiki pelayanan di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa dengan memperhatikan segala kemampuan dan kekurangan yang dimiliki baik dari aspek kebijakan yang mengatur tentang layanan kesehatan, anggaran untuk pembiayaan kesehatan maupun dalam menyikapi kekurangan tenaga medis, sarana kerja dan farmasi.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Untuk dapat mendeskripsikan atau menjelaskan kemampuan kerja tenaga medis di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso dalam pengembangan ilmu administrasi publik sebagai tujuan dilakukannya penelitian ini maka yang menjadi objek penelitian yaitu kemampuan kerja tenaga medis. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang. Kemampuan tenaga medis dalam menjalankan fungsi pelayanan kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa oleh peneliti dipandang sebagai

objek yang penting untuk dikaji dan dianalisis. Peneliti menganggap bahwa penyelesaian permasalahan pada kemampuan tenaga medis merupakan salah satu aspek yang dapat memperbaiki pelayanan di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa dengan memperhatikan segala kemampuan dan kekurangan yang dimiliki baik dari aspek kebijakan yang mengatur tentang layanan kesehatan, anggaran untuk pembiayaan kesehatan maupun dalam menyikapi kekurangan tenaga medis, sarana kerja dan farmasi.

PEMBAHASAN

Kemampuan oleh Wibowo (2007) yang diartikan sebagai kompetensi menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka. Kompetensi menjelaskan apa yang dilakukan orang di tempat kerja pada berbagai tingkatan dan memperinci standar masing-masing tingkatan, mengidentifikasi karakteristik, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh individual yang memungkinkan menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif sehingga mencapai standar kualitas profesional dalam bekerja, dan mencakup semua aspek catatan manajemen kinerja, keterampilan dan pengetahuan tertentu, sikap, komunikasi, aplikasi, dan pengembangan. Kompetensi merupakan karakteristik individu yang mendasari kinerja atau perilaku di tempat kerja. Kinerja di pekerjaan dipengaruhi oleh: (a) pengetahuan, kemampuan, dan sikap; (b) gaya kerja, kepribadian, kepentingan/minat, dasar-dasar, nilai sikap, kepercayaan, dan gaya kepemimpinan.

Dengan demikian, seorang pelaksana yang unggul adalah mereka yang menunjukkan kompetensi pada skala tingkat lebih tinggi, dengan frekuensi lebih tinggi, dan dengan hasil lebih daripada pelaksana biasa atau rata-rata. Oleh karena itu, kemampuan atau kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria yang direferensikan terhadap kinerja yang unggul atau efektif dalam sebuah pekerjaan atau situasi.

Dulewicz, 1989 (dalam Armstrong, 1995) membagi kompetensi dalam gugus dan dimensi sebagai berikut.

- a. Kemampuan intelektual, meliputi: perspektif strategis, analisis dan penilaian, perencanaan, dan pengorganisasian.
 - b. Kemampuan interpersonal, meliputi: mengelola staf, sikap persuasif dan asertif, pengambilan keputusan, kepekaan interpersonal, dan komunikasi lisan.
 - c. Kemampuan adaptabilitas, meliputi adaptasi.
 - d. Kemampuan orientasi hasil, meliputi sikap energik dan inisiatif, motivasi berprestasi, dan kepekaan bisnis.
1. Kemampuan intelektual.
 - a. Tenaga medis memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan.
 - b. penyusunan rencana kerja Puskesmas dilakukan oleh bagian tata usaha atas petunjuk kepala Puskesmas.
 - c. Setiap pegawai termasuk tenaga medis dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja dan pelayanan.
 - d. Penataan pegawai dilakukan atas petunjuk Dinas Kesehatan.
 - e. Keterbatasan sarana kerja menjadi kendala bagi tenaga medis mengatualisasikan kemampuan mereka dalam penanganan pasien.

Kelima fakta lapangan ini memberikan penjelasan bahwa secara garis besar tenaga medis yang ada di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam hal intelektual. Hal yang pertama yang membuktikannya yaitu pada latar belakang pendidikan yang dimiliki baik oleh dokter maupun perawat yang ada. Dari 59 orang pegawai yang ada terdapat 1 orang dokter (1 dokter umum dan 1 dokter gigi); 21 orang perawat yang terdiri dari Sarjana keperawatan 2 orang, Diploma III keperawatan 10 orang, Nurse 2 dan Lulusan SPK 1 orang. Terdapat juga 19 orang bidan, ahli farmasi 3 orang, Sarjana kesehatan masyarakat 6 orang, ahli sanitarian 2 orang, ahli gizi 1 orang, dan psikolog 1 orang. Selain tenaga kesehatan juga didukung oleh 3 orang staf administrasi.

- f. Data lapangan lainnya yang mendukung pelaksanaan kerja tenaga medis bahwa 2 orang dokter yang ada bukanlah dokter dengan status pegawai negeri sipil atau dokter PTT akan tetapi mereka hanyalah dokter dengan status tenaga sukarela. demikian pula halnya dengan perawat dari 21 orang perawat terdapat 12 orang tenaga sukarela. data lainnya juga terdapat pada perawat gigi 1 orang tenaga sukarela, 8 orang bidan sukarela, 3 orang ahli farmasi sukarela 5 orang sarjana kesehatan masyarakat sukarela dan staf administrasi juga semuanya sukarela.
2. Kemampuan interpersonal.
 - a. Pengelolaan kerja disesuaikan dengan jam operasional pelayanan Puskesmas.
 - b. Tenaga medis kurang proaktif dalam menangani pasien.

- c. Sikap bersahaja dan ramah yang seharusnya ditunjukkan oleh tenaga medis belum terlihat diterapkan oleh semua tenaga medis dalam melayani.
- d. pengambilan keputusan dalam tindakan medis selalu dilakukan dengan cara berkoordinasi dengan dokter jaga.
- e. Tenaga medis kurang memahami keluhan yang disampaikan oleh pasien yang terlihat ada tenaga medis yang acuh tak acuh dalam melayani pasien.
- f. Bahasa yang digunakan oleh tenaga medis dalam berkomunikasi dengan pasien terkadang kasar dan menyakitkan perasaan pasien.

Permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal tenaga medis dapat dipahami sebagai bagian dari cerminan tujuan tenaga medis ada dan bekerja di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso. Manusia yang diperhadapkan dengan kebutuhan tentunya memiliki kebutuhan dan keinginan untuk memenuhinya. Salah satu cara pemenuhan adalah melalui tersedianya keuangan yang memadai untuk mencukupkan kebutuhan setiap hari. Demikian pula halnya dengan status kepegawaiannya yang ada. Sekalipun dalam batasan sebagai tenaga sukarela akan tetapi tenaga medis tersebut memiliki keinginan dan kerinduan untuk dapat menjadi pegawai baik pegawai negeri sipil ataupun pegawai kontrak.

3. Kemampuan adaptasi kerja tenaga medis.
 - a. Keterbatasan sarana dan banyaknya pasien yang dilayani menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh tenaga medis dalam adaptasi kerja.
 - b. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh tenaga medis menjadi salah satu bekal tenaga medis dalam

menyesuaian diri akan tetapi belum nampak terlihat dalam bekerja.

- c. Peran dari kepala Puskesmas menjadi hal yang penting untuk proses adaptasi kerja pegawai.

Upaya untuk dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan kerja maka diperlukan kemampuan dari individu dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada. Keberadaan tenaga medis yang memiliki dua kelompok status kepegawaian yaitu pegawai negeri dan tenaga sukarela menjadikan tenaga medis dalam pemberiakan pelayanan berbeda. Tenaga medis dengan status pegawai negeri sipil memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas berdasarkan aturan yang berlaku seperti waktu pelayanan, prosedur pelayanan sampai dengan penataan dan perbaikan pelayanan. Hal ini akan menjadi berbeda dengan tenaga sukarela yang dalam waktu kerjanya menyesuaikan dengan pekerjaan lainnya atau penyelesaian kerja di tempat yang lain.

Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan sarana dan banyaknya pasien yang dilayani menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh tenaga medis dalam adaptasi kerja, menunjukkan bahwa kemampuan dari dalam diri tenaga medis perlu untuk disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Pasien yang dihadapi memiliki beragam kebutuhan dan keluhan. Apalagi ditambah dengan kurangnya fasilitas menjadikan tenaga medis harus mampu mengelolah setiap permasalahan yang ada. Sebab kemampuan menyesuaikan diri akan sangat berkaitan juga dengan kemampuan tenaga medis mentah setiap sarana dan prasarana kerja.

4. Kemampuan orientasi hasil

- a. Tenaga medis memiliki kurang memiliki inisiatif dalam pelayanan kesehatan.

- b. Kerebatasan sarana kerja terkadang menjadi penghalang pewujudnyataan inisiatif kerja tenaga medis.
- c. Keterbatasan obat yang ada di bagian farmasi juga mendia salah satu alasan tenaga medis dalam pembuatan resep sehingga banyak obat yang harus dibeli di luar.
- d. Tenaga medis kurang memiliki semangat yang tinggi untuk memberkan pelayanan kepada masyarakat sebagai akibat dari kurangnya perhatian dari pemerintah kabupaten.
- e. Kemampuan dalam pelayanan belum didukung oleh perhatian pemerintah daerah dalam pemberian insentif.
- f. Tenaga medis mengharapkan adanya kegiatan – kegiatan pelatihan di bidang kesehatan yang dapat diikuti.
- g. Setiap keluhan yang disampaikan oleh pasien belum sepenuhnya diperhatikan tenaga medis.
- h. Perhatian tenaga medis atas keluhan pasien terkendala pada ketersediaan alat kesehatan, obat – obatan maupun prasarana lainnya.

Temuan lapangan yang berkaitan dengan tenaga medis yang memiliki inisiatif yang baik dalam pelayanan kesehatan akan tetapi diperhadapkan dengan keterbatasan sarana kerja terkadang menjadi penghalang pewujudnyataan inisiatif kerja tenaga medis merupakan hal yang sangat mengganggu pencapaian hasil kerja. Capaian hasil kerja seharusnya terukur dan sesuai dengan perencanaan kerja. Akan tetapi hal ini menjadi kendala ketika inisiatif yang baik tidak didukung dengan ketersediaan fasilitas kerja. dan menjadi lebih bermasalah ketika fasilitas tersebut berkaitan langsung dengan tindakan medis. Hal ini tidak dapat digantikan seperti misalnya dalam proses administrasi dari sistem on line kepada manual.

Wujud nyata tingginya semangat pelayanan yang mencerminkan orientasi hasil juga terlihat pada keseriusan dari dokter dan perawat dalam menangani masyarakat sekalipun sudah diluar jam pelayanan tertap dilayani. Semangat pelayanan yang didasarkan pada etika profesi tenaga medis yang menunjung tinggi unsur kemanusiaan harus di apresiasi. Potensi yang terlihat pada orientasi hasil sebagaimana kemampuan dalam pelayanan belum didukung oleh perhatian pemerintah daerah dalam pemberian insentif. Hal ini merupakan masalah yang berarti yang lasim dihadapi oleh unit kerja pemerintah. Untuk menyelesaikan hal ini maka diperlukan keseriusan dari pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan dalam hal insentif yang berdasarkan kinerja seperti yang dilakukan oleh beberapa daerah.

Upayan pencapaian kerja berdasarkan orientasi hasil dari tenaga medis juga banyak berkaitan dengan kebutuhan pelatihan. Harus diakui bahwa perkembangan keilmuan dalam penanganan kesehatan berkembang pesat desawa ini. Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa yang ada di Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso memerlukan kegiatan – kegiatan pelatihan di bidang kesehatan guna pencapaian hasil kerja yang baik. Untuk memenuhi kebutuhan ini maka diperlukan perencanaan yang terintegrasi dan berproses dari usulan tenaga medis dan pihak Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso.

Capaian hasil kerja melalui kemampuan yang dimiliki juga terganggu dengan adanya keluhan yang disampaikan oleh pasien. Sekalipun didengarkan oleh tenaga medis akan tetapi hal ini tidak memiliki nilai atau arti dalam penyelesaian masalah ketika tidak di tindaklanjuti oleh instansi. Fakta lapangan yang ditemukan

dilapangan bahwa perhatian tenaga medis atas keluhan pasien terkendala pada ketersediaan alat kesehatan, obat – obatan maupun prasarana lainnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan organisasi dan dukungan anggaran untuk membiayai kebutuhan tersebut. Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso sebagai unit kerja teknis yang berada di bawah Dinas Kesehatan mengharuskan induk unit kerja melakukan penataan pada proses perencanaan secara terintegrasi dengan memperhatikan kebutuhan dari satuan kerja.

Kesimpulan

Berpijak pada temuan lapangan dan didukung dengan pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan kerja tenaga medis di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso yang dikaji dari kemampuan intelektual, kemampuan interpersonal, kemampuan adaptasi dan kemampuan orientasi hasil belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena tenaga medis yang di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso terbagi dalam dua kelompok pegawai yaitu tenaga dengan status Pegawai Negeri Sipil dan tenaga medis dengan status sukarela. Kendala ini juga diikuti oleh ketersediaan sarana kerja yang kurang mendukung kemampuan intelektual dan kemampuan dalam orientasi hasil tenaga medis. Insentif dan kebutuhan pelatihan penanganan kesehatan yang juga menjadi bagian yang penting yang dihadapi tenaga medis dalam pelaksanaan kerja dan dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Saran

Berdasarkan simpulan yang ada, maka untuk perbaikan pada kemampuan kerja tenaga medis di Pusat Kesehatan Masyarakat Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso penelitian ini menyarankan untuk :

1. Melakukan perbaikan dalam hal status kepegawaian tenaga medis.
2. Memberikan insentif yang sesuai dengan beban kerja kepada tenaga medis.
3. Memperbaiki pola perencanaan yang selama ini terjadi dengan cara melakukan penyusunan rencana kebutuhan dan pelayanan yang sesuai dengan konsisi unit kerja.
4. Mengikutsertakan tenaga medis dalam kegiatan pelatihan penanganan kesehatan sesuai dengan kebutuhan dalam pelayanan kesehatan di kemampuan kerja tenaga medis di Pusat Kesehatan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T.Y. 2003, Manajemen Administrasi Rumah Sakit, edisi kedua. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Armstrong, Michael. 1995. *Personnel Management Practice. Fofth Edition. London : Kogan Page.*
- Pohan I. 2003, *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan. Jakarta- EGC.*
- Siagian, S. P. *Filsafat Administrasi. Jakarta : Gunung Agung.*
2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D. Bandung : Alfabeta.*
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja. Edisi Keempat. Depok : RadjaGrafindo Persada.*
- Wijono, H.D. 1999, *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. Airlangga University Press. Surabaya.*
- Undang – Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan
- Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 1996 tentang Tenaga Kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan No.262 Tahun 1979 tentang Tenaga Kesehatan.